

INKLUSI: Journal of Disability Studies

Vol. 6, No. 2, July-December 2019, pp. 259-284

DOI: 10.14421/ijds.060204

Submitted: 12-04-2019 | Accepted: 27-10-2019

PSIKODRAMA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA DI SEKOLAH INKLUSIF

NIKI CAHYANI

Universitas Gadjah Mada

nickycahyani2@gmail.com

Abstract

In an inclusive education setting, students with disabilities often become victims of bullying due to a lack of regular students' empathy. The purpose of this study was to determine the effectiveness of psychodrama in increasing the empathy of regular students towards students with disabilities in inclusive schools. The study was conducted using an experimental method with one group model pre and post-test design. Sampling was done by purposive sampling technique, with the number of subjects 15 regular students in SMP Muhammadiyah 2 Malang. Data collection was done by interview and empathy scale survey. The data obtained were then analyzed using paired sample t-tests ($p = 0.000$, $N = 15$, $t = -9.439$). The research concludes that psychodrama can increase the empathy of regular students towards disabled students in inclusive schools of Muhammadiyah 2 Malang Junior High School.

Keywords: empathy among inclusive school students; psychodrama to increase empathy; harassment to the disabled students.

Abstrak

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, siswa difabel sering menjadi korban perundungan (bullying) karena kurangnya empati siswa reguler. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas psikodrama dalam meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa difabel di sekolah inklusif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan model one group pre and post test design. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan jumlah subyek 15 siswa reguler di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan survei skala empati. Data yang diperoleh lalu dianalisis dengan menggunakan paired sample t test ($p=0.000$, $N=15$, $t=-9.439$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa psikodrama dapat meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa difabel di sekolah inklusif SMP Muhammadiyah 2 Malang.

Kata kunci: empati siswa sekolah inklusif; psikodrama membangun empati; perundungan terhadap difabel.

A. Pendahuluan

Siswa difabel adalah anak yang memiliki fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak lain pada umumnya sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus (Heward & Orlansky, 1992, hlm. 8). Kondisi ini melatarbelakangi perlunya pendidikan yang dapat memfasilitasi siswa difabel sehingga dapat menikmati fasilitas yang sama dengan individu lain. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar & menengah. Pasal inilah yang memungkinkan bentuk pelayanan pendidikan bagi siswa difabel berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif, tempat siswa difabel dapat mengikuti program

pendidikan di sekolah inklusif, menjalani proses pembelajaran bersama-sama dengan siswa-siswi reguler.

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap anak dan mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, non diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial ataupun yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Direktorat PLB, 2007, hlm. 10). Dalam pendidikan inklusif, siswa difabel mengikuti proses pembelajaran bersama dengan siswa reguler. Diharapkan, anak dapat bersosialisasi secara alami dan dapat terstimulasi oleh lingkungan sosial yang memiliki siswa heterogen.

Sistem pendidikan inklusif memiliki tantangan dalam sikap penerimaan pada siswa difabel. Ketika terjadi interaksi sosial yang sehat antara siswa difabel dengan siswa reguler, tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif akan lebih mudah tercapai. Namun, kondisi yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kekerasan verbal dan non verbal (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa difabel. Penelitian yang dilakukan oleh Saripah menunjukkan bahwa karakteristik perilaku perundungan sebagian besar memiliki kemampuan empati yang rendah serta tingkat agresivitas yang tinggi (Saripah, 2010).

Empati berasal dari kata *Einfuhlung* yang pertama kali digunakan oleh Tubbs, seorang Psikolog Jerman (Pramuaji, 2012). Secara terminologi, empati memiliki arti “merasa terlibat”. Empati merupakan suatu respon afektif yang berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain, dan yang mirip dengan perasaan orang lain. Individu yang berempati dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan mampu melakukan penghayatan terhadap orang lain. Dalam kata lain, empati merupakan keadaan seseorang yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain namun tetap tidak kehilangan realitas akan dirinya. Pemaparan Tubbs memberikan kesimpulan bahwa empati merupakan emosi yang tergugah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

lain, namun tidak membuat seseorang menjadi kehilangan identitas dan sikap dirinya (Pramuaji, 2012).

Goleman, dalam buku *Social Intelligence*, menyatakan bahwa empati memungkinkan seseorang untuk memahami masalah atau kebutuhan yang secara tidak langsung diungkapkan oleh orang lain (Goleman, 2007). Melalui empati, seorang individu tidak hanya berusaha untuk memahami orang lain, tetapi juga melakukan pemahaman internal terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks penelitian ini, empati diartikan sebagai kemampuan siswa reguler dalam memahami perbedaan dirinya dengan siswa difabel, termasuk dalam memahami keterbatasan dan kesulitan yang dialami oleh siswa difabel.

Dalam kecerdasan emosional, terdapat lima komponen yaitu, empati, pengenalan diri (*self awareness*), motivasi (*motivation*), pengendalian diri (*self regulation*) dan keterampilan sosial (*social skills*) (Goleman, 2000). Fakta menarik yang ditemukan oleh Goleman, bahwa IQ seseorang hanya menyumbang kurang lebih 20% dalam menentukan kesuksesan hidup, sedang 80% lainnya ditentukan oleh kecerdasan emosional. Berdasarkan pemaparan tersebut, kecerdasan emosional sangat penting untuk dikembangkan khususnya dalam permasalahan penyelenggaraan sekolah inklusif ini adalah pada komponen empati.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Malang yang merupakan salah satu sekolah inklusif di Kota Malang. Pada tahun ajaran 2015/2016 jumlah siswa SMP Muhammadiyah 2 Malang sebanyak 156 siswa, terdiri dari 126 siswa reguler dan 30 siswa difabel. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru BK di sekolah dan mendapatkan informasi bahwa interaksi antara siswa reguler dan siswa difabel kurang efektif. Kondisi ini terjadi karena siswa reguler kurang memahami siswa difabel dan merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan mereka. Informasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara pada siswa kelas VII dan siswa kelas VIII. Mereka menyatakan bahwa siswa reguler terkadang merasa terganggu oleh siswa difabel di kelas karena beberapa siswa difabel sering tidak bisa diam dan membuat kegaduhan pada saat proses pembelajaran di kelas. Selain itu, peneliti melakukan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2,
Jul-Dec 2019*

observasi dan memperoleh informasi bahwa siswa difabel sering berkumpul di dalam dan sekitar ruang BK pada saat istirahat. Sedangkan siswa reguler bermain dengan siswa reguler lainnya. Peneliti juga menjumpai langsung siswa reguler yang mengganggu siswa difabel baik secara verbal maupun non verbal yaitu dengan mengejek, menyuruh siswa difabel mengambilkan barang dan saling bekerja sama untuk menyembunyikan barang siswa difabel.

Berdasarkan asesmen tersebut dapat diketahui bahwa siswa reguler kurang mampu memahami perbedaan mereka dengan siswa difabel sehingga berdampak pada perilaku yang cenderung mengganggu saat berinteraksi dengan siswa difabel. Kurangnya pemahaman siswa reguler terhadap siswa difabel menunjukkan bahwa empati siswa reguler kepada siswa difabel rendah. Kondisi ini mengkhawatirkan karena menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Krevans & Gibbs, pada usia 11 – 15 tahun seorang anak sudah mulai mencapai kapasitas kematangan empati (Krevans & Gibbs, 1996). Selaras dengan hasil penelitian Clarke pada tahun 2003 bahwa kemampuan empati yang rendah memiliki kaitan dengan perilaku anti sosial, yaitu perilaku yang dilakukan tanpa perasaan dan tanpa memperhatikan kesejahteraan orang lain (Clarke, 2003). Perilaku ini ditunjukkan dengan rendahnya kepedulian dan sering kali melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Tanpa empati, siswa reguler tidak dapat memahami dan menghargai siswa difabel.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan kemampuan empati yang memiliki korelasi dengan perilaku positif, di antaranya adalah Janet Strayer dan William Robert. Penelitian yang mengangkat topik tentang empati ini berjudul *Empathy and Observed Anger and Aggression in Five Years Old*. Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan mengobservasi 24 anak dengan usia 5 tahun yang dibagi secara acak untuk bermain bersama selama 1 jam. Empati dinilai dengan menggunakan *The Empathy Continuum* dari Strayer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati berkorelasi negatif dengan agresi dan marah, sebaliknya empati berkorelasi positif dengan perilaku pro sosial (Strayer & Roberts, 2004).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

Selanjutnya, penelitian tentang empati dilakukan oleh Cynthia A. Lietz, dkk terkait keabsahan versi revisi dari alat ukur *Empathy Assessment Index* (EAI). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara mahasiswa dan non mahasiswa (Lietz dkk., 2011). Pada komponen kesadaran diri terhadap orang lain, perempuan mempunyai skor lebih tinggi, dan terdapat perbedaan pada ras atau etnis pada ras Afrika dan Amerika Latin yang lebih tinggi daripada ras Kaukasia di komponen sikap empati. Selain itu, pada komponen sikap empati, responden yang berasal dari keluarga menengah ke bawah mempunyai skor lebih tinggi daripada responden yang berasal dari keluarga menengah ke atas. Secara keseluruhan, perempuan mempunyai skor empati lebih tinggi daripada laki-laki.

Beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa empati sangat penting untuk dilatih dan dikembangkan. Perlu adanya perhatian dari pihak sekolah agar siswa reguler mampu menerima, memahami, dan menghargai siswa difabel sehingga dapat terwujud tujuan dari sekolah inklusif.

Terdapat beberapa bentuk intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan empati. Di antaranya adalah dengan menggunakan Pelatihan *Mindfulness*. Saleh Umniyah melakukan penelitian dengan topik “Pengaruh Pelatihan *Mindfulness* terhadap Peningkatan Empati Perawat”. Penelitian ini menggunakan metode *eksperiment randomized pretest-posttest control group design*. Instrumen pengukuran menggunakan skala empati, *sharing*, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *mindfulness* dapat meningkatkan empati perawat (Saleh, 2008).

Penelitian tentang intervensi untuk meningkatkan empati selanjutnya dilakukan oleh Kyle Ryan dan Sheri Grotrian Ryan pada tahun 2012. Penelitian dengan judul “*Linking Empathy to Character Via a Service Learning Endeavor*” ini menggunakan metode eksperimen. Pemberian perlakuan dengan kegiatan membantu orang-orang yang kurang mampu di rumah singgah yang melibatkan 10 orang siswa Phi Beta Lambda. Subyek diberi tugas untuk melakukan kegiatan pelayanan sosial sebagai asisten dapur

selama 6 – 8 jam pelayanan. Dasar teori empati yang digunakan oleh Kyle Ryan dan Sheri Grotrian Ryan adalah teori multidimensional empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam melayani orang yang kurang beruntung dapat mengubah proses berpikir, perubahan kognisi dan mampu untuk berpikir dalam hubungan empati (Ryan & Ryan, 2012).

Peneliti memilih teknik psikodrama karena menurut Eisenberg (Eisenberg & Strayer, 1990) salah satu cara untuk meningkatkan empati adalah dengan *role play* atau bermain peran dan menurut Bennett salah satu bentuk bermain peran adalah psikodrama (Romlah, 2001, hlm. 99). Corey juga menyatakan bahwa psikodrama merupakan permainan yang memiliki tujuan agar individu dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan kebutuhan-kebutuhan serta reaksi-reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya (Romlah, 2001, hlm. 107).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Cahyani dan Utomo (2015). Tujuan dalam penelitian ini adalah bentuk intervensi berkelanjutan di sekolah inklusif SMP Muhammadiyah 2 Malang kepada 15 Subyek yang berbeda dari penelitian sebelumnya agar manfaat penelitian ini lebih optimal sekaligus memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian pertama. Beberapa evaluasi dari penelitian Cahyani dan Utomo diperbaiki dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Ruang Psikodrama

Pada penelitian terdahulu, psikodrama dilaksanakan di dalam ruang BK atau di depan ruang BK. Kegiatan psikodrama sering terganggu oleh keramaian siswa-siswa lain di SMP Muhammadiyah 2 Malang karena letak ruang BK di lantai 1 dan dekat dengan kantin sekolah. Sehingga peneliti merekomendasikan kepada pihak sekolah agar menggunakan ruangan yang lebih tenang dan luas.

2. *Focus Group Discussion* (FGD) yang kurang optimal

Pelaksanaan FGD pada penelitian pertama kurang optimal sehingga berdampak pada penyusunan skenario psikodrama yang kurang pula. Hal ini menyebabkan peserta psikodrama kurang siap dalam bermain peran

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

menjadi siswa difabel sehingga sering menolak atau saling menunjuk ketika mendapat giliran bermain peran menjadi siswa difabel. Pada penelitian kedua, peneliti harus mengoptimalkan pelaksanaan FGD.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji terkait efektivitas psikodrama sebagai teknik intervensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Affiyani Pramono dengan judul “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok melalui Teknik Psikodrama untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif” dengan subyek 158 siswa kelas IX SMPN 2 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2012/2013 (Pramono, 2013). Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, metode partisipasi kolaboratif, dan metode kuasi eksperimen. Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya model bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama yang efektif untuk mengembang konsep diri positif.

Penelitian selanjutnya oleh Novi Okta Alfasnur (2013). Dengan topik penelitian “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Metode Psikodrama pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sleman, diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui metode psikodrama. Salah satu aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2000) adalah empati sehingga secara tidak langsung berdasarkan penelitian ini psikodrama dapat meningkatkan empati.

Psikodrama memberikan manfaat untuk meningkatkan empati seseorang. Dalam psikodrama, peserta memerankan situasi yang sesuai dengan kehidupan sebenarnya sehingga melibatkan pengalaman peserta dan membantu peserta meningkatkan pemahaman yang lebih baik terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Peserta melalui psikodrama dapat mengeksplorasi hubungan dengan cara memeragakan dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan perilaku. Psikodrama dapat memperkaya kemampuan pribadi dengan cara bermain peran untuk memahami perasaan atau kondisi orang lain dan kemudian menyesuaikan dengan perasaan atau kondisi orang lain dalam lingkup sosial. Pada dasarnya empati merupakan respon afektif seorang individu yang menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan mampu merasakan apa yang dirasakan

orang lain. Uraian tersebut menguatkan bahwa teknik psikodrama merupakan salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan empati seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pemberian psikodrama dapat meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa difabel di sekolah inklusif SMP Muhammadiyah 2 Malang? Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui keberhasilan psikodrama dalam hal peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa difabel di sekolah inklusif SMP Muhammadiyah 2 Malang. Penelitian ini memberikan sumbangsih untuk memperkaya model intervensi pada sekolah inklusif dalam hal peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa difabel yang dapat diterapkan di berbagai sekolah inklusif lain. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan layanan pendidikan khususnya pendidikan inklusif dalam memenuhi kebutuhan peserta didiknya.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

B. Kerangka Teori

1. Empati

Eisenberg mendefinisikan empati sebagai respon afektif dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain, dan yang mirip dengan perasaan orang lain. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta mampu menghayati posisi orang lain. Empati muncul ketika seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain namun tidak membuat seseorang kehilangan identitas dirinya (Eisenberg & Strayer, 1990).

Melalu empati, seseorang berusaha melihat seperti apa yang orang lain lihat, merasakan seperti apa yang orang lain rasakan (Taufik, 2012, hlm. 210). Terbentuknya respon ini ketika seseorang mampu menerima dan memahami secara kognitif dan afektif terhadap kondisi orang lain. Komponen kognitif melibatkan pemahaman terhadap perasaan orang lain dan kemampuan afektif merupakan respon emosional yang sesuai. Seseorang yang tidak mampu berempati kepada orang lain menyebabkan salah menafsirkan perasaan sehingga mati rasa atau tumpulnya perasaan

yang berakibat rusaknya hubungan bahkan dapat membuat seseorang terasingkan. Seseorang dengan empati yang rendah, menyamaratakan orang lain dengan dirinya, bukan memandang sebagai individu yang unik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk menempatkan diri dalam mengenali, mengerti, memahami, dan menerima pikiran, perasaan, dan pandangan orang lain namun tetap tidak kehilangan identitas dirinya.

a. Aspek-aspek Empati

Eisenberg memberikan penjelasan terkait dua aspek dalam empati, di antaranya (Eisenberg & Strayer, 1990):

- 1) Aspek Afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain. Dengan kata lain, individu ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Aspek afektif terdiri dari empat indikator, yaitu: kemampuan merasakan perasaan orang lain, kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara verbal, kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara non verbal dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perasaan atau kondisi orang lain.
- 2) Aspek Kognitif: merupakan proses intelektual untuk memahami perspektif/sudut pandang orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka. Aspek kognitif terdiri dari tiga indikator, yaitu kemampuan untuk memahami sesuatu hal yang dialami orang lain, kemampuan untuk memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain serta kemampuan memberi solusi dari masalah teman.

b. Faktor yang Mempengaruhi Empati

Eisenberg memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi empati, yaitu: (1) Kebutuhan: Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi akan mempunyai tingkat empati dan nilai pro-sosial yang rendah, sedangkan individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah akan memiliki tingkat empati yang tinggi. (2) jenis kelamin: perempuan mempunyai empati lebih tinggi daripada laki-laki karena perempuan lebih *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi inter-personal

dibanding laki-laki. (3) kematangan psikis: seseorang dengan kematangan psikis yang baik akan mampu untuk menampilkan empati yang tinggi pula. (4) sosialisasi: sosialisasi dapat mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain. (5) Variasi situasi dan pengalaman: tinggi rendahnya empati seseorang sangat dipengaruhi oleh situasi dan pengalamannya (Eisenberg & Strayer, 1990).

c. Perkembangan Remaja dan Empati Remaja

Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif remaja termasuk dalam tahap operasional formal (Santrock, 2002, hlm. 10). Dalam tahapan ini, remaja mengalami pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak serta lebih logis. Ketika mendapatkan masalah, remaja dapat berpikir secara lebih sistematis, mengembangkan hipotesis mengenai penyebab terjadinya masalah, kemudian menguji hipotesis ini.

Selanjutnya, dalam perkembangan sosio-emosi, kawan sebaya berperan penting dalam kehidupan remaja. Seseorang di usia remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh kawan sebaya atau kelompoknya. Kondisi inilah yang membuat remaja merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan sebaya atau kelompoknya. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok kawan sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik dibandingkan remaja lainnya. Relasi yang baik di antara kawan-kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Isolasi sosial atau ketidakmampuan untuk “terjun” dalam sebuah jaringan sosial berkaitan dengan berbagai bentuk masalah dan gangguan, mulai dari masalah kenakalan dan depresi. Remaja memiliki motivasi yang kuat untuk berkumpul bersama kawan sebaya dan menjadi sosok yang mandiri.

Pada perkembangannya, empati selalu dikaitkan dengan sikap. Loannidou dan Konstantikaki mengemukakan bahwa *teamwork* merupakan cara yang cukup efektif dalam membentuk sikap empati, dengan mendorong individu untuk memahami kebutuhan orang lain dan memberikan masukan yang dibutuhkan orang lain, serta bekerja sama

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

dalam mencapai suatu tujuan (Konstantikaki & Loannidou, 2008, hlm. 120).

Menurut Damon bahwa individu usia sekitar 12 tahun mengembangkan empati bagi orang lain yang hidup dalam lingkungan yang kurang menguntungkan (Santrock, 2002, hlm. 129). Kepedulian tidak lagi terbatas pada perasaan dari orang-orang khusus di situasi-situasi yang langsung teramati oleh mereka. Lebih dari itu, remaja usia sekitar 12 tahun mulai memperluas kepedulian mereka terhadap masalah-masalah umum yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam lingkungan yang kurang menguntungkan, seperti: orang miskin, cacat, terkucil secara sosial, dan seterusnya. Kepekaan baru ini dapat menggiring remaja untuk bertindak secara altruistik, dan selanjutnya memberikan rasa kemanusiaan bagi perkembangan remaja.

d. Cara Meningkatkan Empati

Menurut Eisenberg (Eisenberg & Strayer, 1990), ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan empati seseorang, yaitu: (1) Menyadari sepenuhnya emosi, semakin terbuka seseorang terhadap emosinya maka akan semakin mampu dalam membaca perasaan orang lain. (2) Memerhatikan orang lain di jalan, atau di tempat umum lainnya serta mencoba memahami perasaannya melalui ekspresi wajah. (3) Belajar mendengarkan pendapat orang lain. (4) Menilai orang lain tidak hanya berdasarkan pada penampilan luar. (5) Melihat film pendek di televisi dan memperkirakan pokok persoalan yang dibicarakan. (6) *Role Play* atau bermain peran. (7) Menganalisis perbedaan pembicaraan yang berbeda pendapat dengan kita. (8) Mencari sebab-sebab dalam diri sendiri ketika tidak menyukai orang. (9) Bertanya pada diri sendiri mengapa dalam situasi tertentu memberikan reaksi tertentu untuk mengetahui latar belakang perilaku sendiri, akan mudah menempatkan diri dalam posisi orang lain. (10) Mencari sebanyak-banyaknya keterangan tentang seseorang sebelum melakukan penilaian, sehingga penilaian kita lebih tepat dan sikap kita terhadapnya lebih sesuai. (11) Selalu mengingat bahwa setiap orang dipengaruhi oleh perasaan dan perilakunya.

2. Psikodrama

Corey memberikan definisi terkait psikodrama sebagai sebuah permainan yang memiliki tujuan agar individu dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi-reaksi tekanan terhadap dirinya (Romlah, 2001, hlm. 107). Menurut Moreno psikodrama memberikan kesempatan orang untuk melihat kehidupan pribadi dengan cara pandang berbeda setelah kehidupan pribadi itu didramakan dan dimainkan oleh orang lain yang berada dalam satu kelompok dengannya (Prawitasari, 2012, hlm. 177).

a. Prosedur Penerapan Psikodrama

Prosedur pelaksanaan psikodrama menurut Prawitasari digunakan untuk memberikan fasilitas ekspresi, kesadaran, pengetahuan akan akibat perilaku seseorang bagi orang lain, dan perubahan perilaku (Prawitasari, 2012, hlm. 180). Beberapa teknik psikodrama, yaitu: (1) Penyajian Peran (*role presentation*): memperkenalkan diri dalam peran sederhana yang memperlihatkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pergantian Peran (*role reversal*) berganti peran dengan orang lain dan melihat hubungan atau konflik melalui sudut pandang orang lain. (3) *Soliloquy*: berpura-pura sendiri dan tidak ada seorang pun yang mendengarkan pikiran dan perasaannya yang diungkapkan dengan keras. (4) *Aside*: menyuarakan perasaan yang seakan-akan tidak tepat kalau diucapkan dengan keras. (5) *Doubling*: orang lain menirukan gerakan-gerakan peserta. (6) Melantangkan (*amplifying*): bentuk penyederhanaan *doubling*, hanya mengikuti perkataan saja (biasanya untuk peserta yang pemalu). (7) Cermin (*mirror*): metode umpan balik untuk melihat refleksi dirinya. (8) Peneladanan (*modelling*): demonstrasi alternatif perilaku yang dilakukan anggota kelompok untuk peserta.

b. Tahap-tahap Psikodrama

Tahapan psikodrama menurut Prawitasari adalah:

1. Persiapan: Fasilitator menjelaskan secara singkat mengenai prinsip-prinsip dan tujuan dari dilaksanakannya psikodrama. Fasilitator mewawancarai pengalaman-pengalaman anggota kelompok, mencari

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

informasi terkait masalah yang akan diperankan dalam psikodrama. Selanjutnya, fasilitator melakukan pembentukan kelompok dan pembagian peran.

2. Pelaksanaan: Para pemain akan memainkan perannya dalam psikodrama.
3. Diskusi: Fasilitator memiliki tugas untuk memimpin diskusi dan meminta penonton memberikan umpan balik (*feedback*), para penonton juga memberikan *feedback* (Prawitasari, 2012, hlm. 179).

c. Psikodrama sebagai Solusi untuk Meningkatkan Empati Siswa

Salah satu cara untuk meningkatkan empati seseorang, menurut Eisenberg adalah dengan menggunakan metode *role play* atau bermain peran (Eisenberg & Strayer, 1990). Psikodrama menurut Prawitasari mempunyai 8 teknik yang salah satunya adalah teknik *role reversal* di mana peserta psikodrama diminta untuk bermain peran menjadi orang lain dan melihat hubungan atau konflik melalui sudut pandang orang yang diperagakan (Prawitasari, 2012, hlm. 180).

Dalam penelitian ini setiap peserta bermain peran menjadi siswa difabel. Siswa difabel yang diperankan adalah salah satu teman kelas peserta yang difabel sehingga peserta dapat mengetahui bagaimana karakter siswa difabel yang diperankan berdasarkan pengalaman kehidupan nyata dalam interaksi antara siswa reguler dan siswa difabel.

Sebelum bermain peran, peserta dituntut memahami bagaimana cara berbicara, cara berjalan, pola interaksi, dan perilaku-perilaku lain siswa difabel di sekolah. Sehingga terjadi proses kognitif pada siswa reguler untuk lebih memahami karakteristik dan sudut pandang siswa difabel. Setelah memahami karakteristik siswa difabel, siswa reguler bermain peran menjadi siswa difabel yang berinteraksi dengan siswa reguler. Dalam bermain peran terjadi proses afektif di mana siswa reguler dapat merasakan apa yang dirasakan oleh siswa difabel. Setelah penampilan psikodrama, peneliti akan memberikan umpan balik agar peserta lebih memahami siswa difabel dan mengeksplorasi perasaan peserta setelah berperan menjadi siswa difabel. Kegiatan umpan balik ini bertujuan untuk mengoptimalkan proses kognitif dan afektif selama psikodrama. Proses kognitif dan afektif

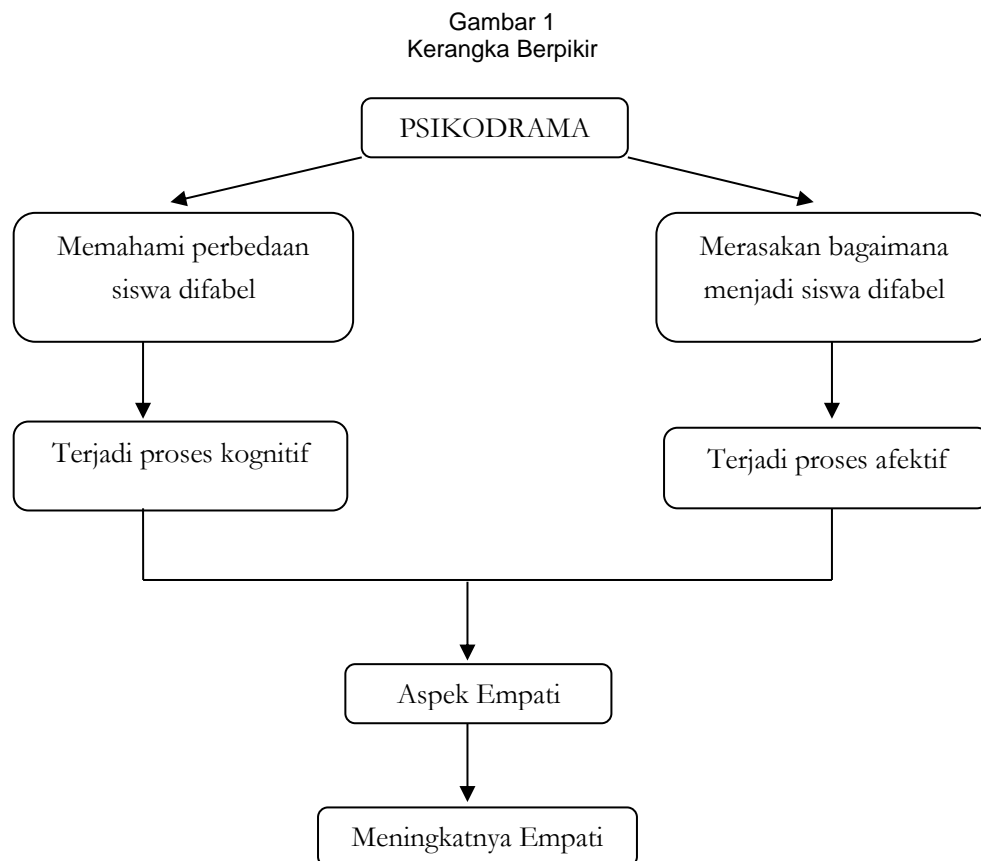
iniilah yang menjadi aspek dari empati. Jadi dengan psikodrama, siswa reguler dapat memahami dan merasakan bagaimana menjadi siswa difabel yang sering diganggu dan dijahili oleh teman lain dan bagaimana keterbatasan siswa difabel dalam berinteraksi sehingga dapat meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa difabel.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,*

Vol. 6, No. 2

Jul-Dec 2019



Eisenberg memberikan penjelasan terkait aspek-aspek yang memengaruhi empati, di antaranya adalah aspek kognitif dan aspek afektif (Eisenberg & Strayer, 1990). Subyek dalam psikodrama diajak untuk memahami masalah dari sudut pandang orang lain, dengan cara membayangkan dan berperan menjadi orang lain di mana subyek dapat melihat dari sudut pandang orang tersebut, bersikap dan menyelami perasaan orang tersebut. Jika peserta yang bersikap baik, mendapatkan peran dengan sikap yang buruk, tidaklah mungkin peserta akan menampilkan keadaan yang sama dengan sikap dirinya yang sesungguhnya.

Peserta harus dapat memahami karakter peran yang akan dimainkannya dan mempraktikkannya tanpa harus mengubah sikap aslinya yang baik menjadi buruk. Dalam hal ini peran empati sangat penting untuk memahami karakter peran yang akan dimainkan.

Melalui psikodrama, peserta mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memeragakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama peserta dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah dalam berinteraksi dengan siswa difabel.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Topik penelitian efektivitas psikodrama untuk meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa difabel bukan penelitian laboratorium, sehingga tidak memungkinkan untuk mengontrol variabel lain secara ketat. Maka metode penelitian yang cocok dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan model *one group pre and post-test design*. Ini merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subyek serta memberikan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subyek. Perbedaan kedua hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek perlakuan (Latipun, 2002, hlm. 42).

Secara skematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$O_1 \rightarrow (X) \rightarrow O_2$$

Keterangan:

$$O_1 = \text{Pre-test}$$

$$X = \text{Perlakuan psikodrama}$$

$$O_2 = \text{Post-test}$$

Peneliti memulai intervensi dengan pemberian skala empati sebagai *pre-test* kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi masalah interaksi dan *crosscheck* data hasil wawancara dan observasi di asesmen awal. Dalam FGD ini juga dilaksanakan wawancara sebagai alat ukur tambahan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah pemberian psikodrama berdasarkan

jawaban subyek. Pertanyaan wawancara mengenai bagaimana interaksi subyek penelitian dengan siswa difabel. Pada pertemuan kedua, ketiga, dan keempat peneliti melaksanakan psikodrama dengan membagi peserta menjadi tiga kelompok. Ketika satu kelompok melaksanakan psikodrama, dua kelompok lain berperan sebagai penonton. Setiap peserta secara bergiliran dalam kelompok harus menampilkan bagaimana interaksi kesehariannya dengan siswa difabel dan juga harus berperan sebagai siswa difabel. Setelah semua kelompok tampil, peneliti memberikan *feedback* dari kegiatan psikodrama kepada peserta.

Pertemuan kelima kembali diadakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi perubahan interaksi peserta dengan siswa difabel setelah perlakuan psikodrama. Pada pertemuan tersebut juga diberikan skala empati dan wawancara sebagai *post-test*.

Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan dalam satu minggu di hari Rabu dan Kamis, sedangkan pertemuan ketiga, keempat, dan kelima dilaksanakan satu minggu sekali, yakni pada hari Kamis di minggu-minggu berikutnya. Sehingga pelaksanaan intervensi dilakukan selama rentang waktu empat minggu dan dilaksanakan pada siang hari sepulang sekolah agar tidak mengganggu jam belajar siswa. Adapun pelaksanaan kegiatan psikodrama pada hari Kamis atas rekomendasi pihak sekolah karena pada hari tersebut tidak ada kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Selama jeda waktu pelaksanaan psikodrama satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam waktu satu minggu, sangat memungkinkan bagi peserta psikodrama dalam waktu tersebut untuk berinteraksi dengan siswa difabel. Interaksi ini memang diharapkan dalam jeda waktu tersebut agar peserta dapat mempraktikkan secara langsung *insight* yang mereka dapat saat diberikan *feedback* pada setiap penampilan psikodrama mereka.

Setelah rangkaian intervensi berakhir, peneliti memasuki tahap analisis data. Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* diinput dan diolah dengan menggunakan program SPSS *for windows ver. 21*, yaitu analisis parametrik. Analisis yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan psikodrama adalah Uji-t dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan psikodrama.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan akan dipaparkan dengan tabel-tabel berikut.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2,
Jul-Dec 2019*

Tabel 1
Subyek Penelitian

| Jenis Kelamin | Jumlah | Usia | Rata-Rata Skor Pre-Test | Rata-Rata Skor Post Test |
|---------------|--------|-------------|-------------------------|--------------------------|
| Laki-Laki | 8 anak | 12-13 tahun | 13,125 | 17,75 |
| Perempuan | 7 anak | 12-13 tahun | 15 | 19,71 |

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa jumlah total subyek 15 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan dengan rata-rata skor *pre-test* dan rata-rata skor *post-test* subyek perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan subyek laki-laki.

Tabel 2
Hasil Uji *Pre-test* dan *Post-test*

| | Mean | N |
|----------|-------|----|
| Pretest | 14,00 | 15 |
| Posttest | 18,67 | 15 |

Tabel 2 menunjukkan rata-rata (*mean*) skor empati subyek pada sebelum dan sesudah diberikan psikodrama, di mana sebelum diberikan psikodrama rata-rata skor empati subyek adalah 14,00 sementara setelah diberikan psikodrama rata-rata skor empati subyek adalah 18,67. Hal ini menunjukkan adanya perubahan skor empati subyek antara sebelum dan sesudah pemberian psikodrama.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

| T | df | Sig. (2-tailed) |
|--------|----|-----------------|
| -9,439 | 14 | 0,000 |

Pada Tabel 3 diperoleh nilai t hitung sebesar -9,439 dengan sig. 0,000. Karena sig < 0,05 dan t hitung (-9,439) tidak berada di antara nilai - t tabel dan +t tabel (derajat kebebasan-df 14, taraf signifikansi 5% = -1,76) maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima, artinya skor empati subyek antara

Psikodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif

sebelum dan sesudah diberikan psikodrama adalah berbeda. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa psikodrama mempengaruhi peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa difabel.

Tabel 4
Perbedaan Skor Skala per Aspek

| | Pre-Test | Post-Test |
|-----------------------|----------|-----------|
| Aspek Kognitif | 72 | 103 |
| Aspek Afektif | 138 | 177 |
| Total | 210 | 280 |

Tabel 5
Hasil FGD

| SUBYEK | SEBELUM PSIKODRAMA | SESUDAH PSIKODRAMA |
|--------|---|---|
| 1 | Saya suka mengganggu dan <i>nyuruh-nyuruh</i> teman difabel di kelas | Sekarang mengganggu saya berkurang, saya ajak main, ajak diskusi, bercanda. Ya teman difabel saya anggap seperti teman reguler |
| 2 | Saya suka <i>gangguin</i> teman difabel karena mereka lucu dan berbeda dengan teman reguler | Saya <i>negur</i> teman reguler lain yang mengganggu teman difabel karena saya sudah merasakan menjadi difabel tidak enak |
| 3 | Saya suka <i>godain</i> teman difabel karena asyik <i>godain</i> mereka | Saya sudah <i>nggak</i> sering <i>godain</i> teman difabel lagi |
| 4 | Saya sering <i>marahin</i> teman difabel <i>soale</i> sulit dibilangi | Saya tidak <i>gangguin</i> teman difabel seperti dulu lagi. |
| 5 | Anak difabel itu suka marah-marah sendiri dan senang mengganggu mereka | Saya kasihan sama teman difabel, sekarang saya ajak <i>ngobrol</i> dan <i>sholat</i> bareng |
| 6 | Saya suka <i>gangguin</i> mereka pas istirahat | Saya berkurang <i>gangguin</i> teman <i>nggak</i> kayak dulu lagi |
| 7 | Saya sering <i>gangguin</i> teman difabel di kelas | Saya kasihan ketika melihat teman difabel <i>dibully</i> , saya <i>nggak</i> mau <i>gangguin</i> lagi tapi saya balas ketika mereka mengganggu saya |
| 8 | Teman difabel sering mengganggu pelajaran di kelas. Mereka sulit kalau disuruh diam. | Saya jadi tahu bagaimana rasanya menjadi teman difabel, jadi kasihan dan saya jarang <i>ganggu</i> mereka lagi |
| 9 | Saya selalu <i>ganggu</i> dan <i>nyuruh-nyuruh</i> teman difabel | Sekarang lebih <i>care</i> dan lebih perhatian ke teman difabel |

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

| | | |
|----|---|---|
| 10 | Saya suka mengganggu teman difabel karena mereka uniK dan beda dengan kita | Saya mau ganggu mereka tapi <i>nggak</i> jadi karena kasihan, saya ajak interaksi, <i>bantuin ngerjakan</i> tugas dan saya <i>negur</i> teman reguler yang <i>gangguin</i> mereka |
| 11 | Saya senang kalau ganggu siswa difabel | Saya jadi lebih <i>care</i> dan jarang <i>gangguin</i> siswa difabel lagi |
| 12 | Saya suka <i>marahin</i> teman difabel karena sulit diatur dan tidak bisa diam kalau di kelas | Saya berkurang <i>gangguin</i> teman difabel, <i>nggak</i> seperti dulu lagi |
| 13 | Saya sering <i>gangguin</i> teman difabel karena mereka lucu | Saya tidak menggoda teman difabel lagi, lebih perhatian dan peduli, terus saya ajak mereka ketika ada kegiatan |
| 14 | Saya suka <i>godain</i> teman-teman difabel, ya karena senang saja <i>godain</i> mereka | Saya jadi semakin tahu tentang siswa difabel dan ketika berinteraksi saya harus hati-hati |
| 15 | Saya jarang interaksi dengan teman difabel karena <i>nggak nyambung</i> . Kadang-kadang saya <i>godain</i> mereka | Saya berkurang <i>godainnya</i> , sekarang jadi lebih sering berinteraksi, mengajari pelajaran ke mereka dan menegur teman reguler lain yang <i>gangguin</i> teman difabel |

Perlakuan psikodrama kepada subyek penelitian memberikan peningkatan pemahaman secara kognitif dan afektif mengenai siswa difabel yang dapat dilihat dari perbedaan skor skala dan FGD yang dilaksanakan di hari pertama dan hari terakhir pelaksanaan psikodrama. Kondisi ini sejalan dengan aspek-aspek yang mempengaruhi empati menurut Eisenberg yakni aspek kognitif dan aspek afektif (Eisenberg & Strayer, 1990). Aspek kognitif merupakan komponen yang memberikan pengaruh pemahaman terhadap perasaan orang lain. Eisenberg memberikan definisi terkait aspek kognitif yaitu, kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda (Eisenberg & Strayer, 1990). Dalam proses empati, hal yang paling mendasar adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu dan orang lain. Dalam penelitian ini, Psikodrama memberikan pengaruh kepada subyek

penelitian yang berasal dari siswa reguler dalam hal memahami perbedaan antara siswa reguler dan siswa difabel yang telah diperankan.

Aspek kedua yang muncul setelah perlakuan Psikodrama adalah aspek afektif. Kondisi awal subyek penelitian sebelum diberikan perlakuan adalah cenderung kurang dapat memahami apa yang dialami oleh siswa difabel, justru mereka suka mengganggu siswa difabel dan tidak peduli dengan apa yang dirasakan siswa difabel. Setelah bermain peran dalam psikodrama, subyek mampu merasakan bagaimana tidak enakanya menjadi siswa difabel dan enggan untuk mengganggu siswa difabel lagi. Psikodrama membantu siswa reguler lebih memahami dan merasakan bagaimana menjadi siswa difabel yang sering diganggu dan dijahili oleh teman lain. Subyek lebih memahami keterbatasan siswa difabel dalam berinteraksi sehingga dapat meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa difabel. Hal ini dibuktikan secara kuantitatif dengan uji analisis *paired sample t-test* yang menunjukkan adanya peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa difabel setelah diberikan psikodrama ($p = 0.000$, $p < 0.05$ & $t \text{ hitung} = -9.439$, $t \text{ tabel} = -1,76$).

Hasil *pretest* dan *posttest* skala empati pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mean skor empati subyek perempuan lebih tinggi daripada subyek laki-laki baik pada *pretest* (laki-laki: 13,125; perempuan: 15) dan *posttest* (laki-laki: 17,75; perempuan: 19,71). Sejalan dengan hasil penelitian Maite Garaigordobil (2009) dengan judul “*A Comparative Analysis of Empathy in Childhood and Adolescence: Gender Differences and Associated Socio-emotional Variables*”. Penelitian yang dilakukan Maite mengambil 313 sampel yang berusia antara 10-14 tahun. Hasil pengukuran dalam penelitian Garaigordobil tersebut menunjukkan bahwa perempuan mempunyai skor lebih tinggi pada empati, perilaku asertif, kemampuan kognitif dan perilaku pro sosial, untuk menganalisis emosi negatif. Sedangkan subyek penelitian laki-laki menunjukkan kecenderungan untuk lebih agresif saat berinteraksi dengan teman sebayanya.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, terdapat permasalahan interaksi sosial di sekolah inklusi antara siswa reguler dan siswa difabel. Siswa reguler hanya bermain dengan sesama siswa reguler dan siswa difabel pasif dalam berinteraksi. Ada beberapa siswa reguler yang berinteraksi dengan siswa difabel, namun malah berupa perilaku mengganggu baik verbal maupun tindakan seperti mengejek, menggoda, menyembunyikan dan melemparkan barang siswa difabel. Penyebab masalah interaksi adalah empati mereka yang rendah terhadap siswa difabel. Kedua, empati memiliki dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif yang keduanya dapat ditingkatkan dengan pelatihan psikodrama. Selama proses ini, siswa reguler yang bermain peran dapat merasakan bagaimana menjadi siswa difabel sehingga lebih memahami kondisi dan perasaan siswa difabel ketika diganggu atau diacuhkan oleh siswa reguler. Ketiga, setelah penelitian selesai, subyek dalam penelitian ini menyatakan bahwa intensitas mengganggu siswa difabel berkurang, sebagian subyek mau mengajak bermain dan belajar bersama siswa difabel, bahkan beberapa subyek sudah mau menegur teman reguler lain yang sedang mengganggu siswa difabel.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan sekolah-sekolah inklusif dapat menerapkan psikodrama sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan empati siswa reguler. Solusi psikodrama juga dapat meningkatkan penerimaan siswa reguler terhadap siswa difabel sehingga diharapkan dalam jangka panjang, tujuan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat tercapai dengan optimal. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat topik penelitian dengan variabel yang sama disarankan untuk menggunakan model perlakuan yang sama dengan kelompok umur berbeda, atau prosedur pelaksanaan yang berbeda, atau menggunakan model perlakuan yang berbeda.

Keterbatasan dalam penelitian ini di antaranya tidak adanya kelompok kontrol sebagai pembanding efektivitas perlakuan sehingga analisis efektivitas psikodrama hanya dilakukan dengan melihat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian psikodrama. Keterbatasan waktu juga

menjadi kendala tersendiri bagi peneliti, di mana penelitian hanya bisa dilakukan siang hari setelah peserta menyelesaikan kegiatan sekolahnya. Hal ini menyebabkan beberapa peserta terkadang terlihat kelelahan dan kurang bersemangat ketika berpartisipasi dalam penelitian.

F. Pengakuan

Naskah ini berasal dari penelitian skripsi dengan judul *Psikodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa Reguler di Sekolah Inklusif SMP Muhammadiyah 2 Malang* yang diujikan pada tanggal 30 April 2016 di Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

REFERENSI

- Clarke, D. (2003). *Pro-Social and Anti-Social Behaviour*.
<https://doi.org/10.4324/9780203414118>
- Direktorat PLB. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Depdiknas.
- Eisenberg, N., & Strayer, J. (Ed.). (1990). *Empathy and its Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goleman, D. (2000). *Working with Emotional Intelligence* (Reprint edition). New York: Bantam.
- Goleman, D. (2007). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (Reprint edition). New York, NY: Bantam.
- Heward, W. L., & Orlansky, M. D. (1992). *Exceptional Children: An Introductory Survey of Special Education* (4th edition). New York: Merrill Pub Co.
- Krevans, J., & Gibbs, J. C. (1996). Parents' Use of Inductive Discipline: Relations to Children's Empathy and Prosocial Behavior. *Child Development*, 67(6), 3263–3277. <https://doi.org/10.2307/1131778>
- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lietz, C. A., Gerdes, K. E., Sun, F., Geiger, J. M., Wagaman, M. A., & Segal, E. A. (2011). The Empathy Assessment Index (EAI): A confirmatory factor analysis of a multidimensional Model of Empathy. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 2(2), 104–124. <https://doi.org/10.5243/jsswr.2011.6>
- Pramono, A. (2013). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2). Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/2722>
- Pramuaji, K. A. (2012). *Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Play) dalam Meningkatkan Empati Teman Sebaya Siswa Kelas XILD Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK PGRI 02 Salatiga*. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Prawitasari, J. E. (2012). *Psikologi klinis: Pengantar terapan mikro & makro / Johana E. Prawitasari* (Vol. 2012). Diambil dari <http://free-contents/index.php/buku/detail/psikologi-klinis-pengantar-terapan-mikro-makro-johana-e-prawitasari-40645.html>
- Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok* (Vol. 0). Diambil dari <http://library.um.ac.id/free->

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,*

Vol. 6, No. 2,

Jul-Dec 2019

contents/index.php/buku/detail/teori-dan-praktek-bimbingan-kelompok-tatiek-romlah-24451.html

Ryan, K., & Ryan, S. G. (2012). Linking Empathy to Character Via a Service Learning Endeavor. *Journal of Civic Commitment*, (18), 1-13.

Saleh, U. (2008). *Pengaruh Pelatihan Mindfulness Terhadap Peningkatan Empati Perawat* (Universitas Gadjah Mada). Diambil dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=39570

Santrock, J. W. (2002). *Life Span-Development (Perkembangan Masa Hidup) Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Saripah, I. (2010). *Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menanggulangi Bullying Peserta Didik: Studi Pengembangan Model Konseling pada Peserta didik Sekolah Dasar di beberapa Kabupaten Kota di Jawa Barat*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Strayer, J., & Roberts, W. (2004). Empathy and Observed Anger and Aggression in Five-Year-Olds. *Social Development*, 13(1), 1-13. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2004.00254.x>

Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Diambil dari <http://www.rajagrafindo.co.id/produk/empati-pendekatan-psikologi-sosial/>

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Dec 2019*

Niki Cahyani

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2,
Jul-Dec 2019*

-- left blank --